

LAPORAN KINERJA

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP) RIAU



Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
2017

LAPORAN KINERJA

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN RIAU



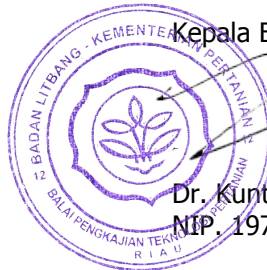
**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN RIAU
BADAN LITBANG PERTANIAN
2017**

KATA PENGANTAR

Penyusunan Laporan Kinerja (LAKIN) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau (BPTP Riau) sebagai salah satu instansi pemerintah merupakan pertanggungjawaban terhadap akuntabilitas kerjanya sesuai dengan tugas, fungsi dan kewenangan pengelolaan sumberdaya yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan Inpres no. 7 tahun 1999 yang mengamanatkan setiap instansi pemerintah wajib menyusun Laporan Kinerja setiap akhir tahun anggaran. Sesuai Peraturan Menteri Pertanian no.16/Permentan/OT.140/3/2006, BPTP Riau mengemban mandat untuk melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan berkontribusi dalam penyusunan laporan ini disampaikan terima kasih. Harapan kami, semoga laporan ini dapat bermanfaat khususnya bagi BPTP Riau dalam perbaikan kinerja ke depan.



Kepala Balai,

Dr. Kuntoro Boga Andri, SP, M. Agr
NIP. 19741201 199903 1 002

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
I. PENDAHULUAN.....	1
II. PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA	6
2.1. Perencanaan Strategis.....	6
2.2. Perencanaan Kinerja.....	10
2.3. Perjanjian Kinerja.....	11
III. AKUNTABILITAS KINERJA	13
3.1. Pengukuran Capaian Kinerja	13
3.2. Analisis Capaian Kinerja.....	15
3.3. Akuntabilitas Keuangan	30
IV. PENUTUP	32

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Sasaran Strategis, Judul Kegiatan dan Alokasi Anggaran BPTP Riau TA 2017	9
2. Perjanjian Kinerja BPTP Riau TA. 2017	11
3. Pencapaian Kinerja BPTP Riau TA 2017	14
4. Jumlah Teknologi Spesifik Lokasi	15
5. Capaian kinerja BPTP Riau tahun 2016 dan 2017	25
6. Capaian Kinerja Keuangan Berdasarkan Belanja TA. 2017	31

DAFTAR GAMBAR

1. Struktur Organisasi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau 4

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau adalah unit pelaksana teknis Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian di Provinsi Riau yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP) Bogor. Sebagai unit pelaksana teknis di tingkat provinsi dalam bidang penelitian dan pengembangan pertanian, BPTP Riau senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai instansi pemerintah dan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan negara akan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya serta kewenangan pengelolaan sumber daya dengan berdasarkan suatu perencanaan strategik yang telah ditetapkan dalam bentuk Laporan Akuntabilitas Kinerja (LAKIN).

LAKIN BPTP Riau merupakan alat umpan balik dalam pengambilan keputusan bagi lembaga, dan sebagai bahan evaluasi untuk melakukan tindakan-tindakan yang dianggap perlu guna mengarahkan arah pengkajian dan penelitian sesuai dengan tujuan dan sasaran balai. LAKIN BPTP RIAU disusun mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah, Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, dan Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi, serta Rencana Strategis Badan Litbang Pertanian. Fungsi LAKIN antara lain adalah sebagai alat penilai kinerja secara kuantitatif, sebagai wujud akuntabilitas pelaksanaan tugas dan fungsi BPTP Riau menuju terwujudnya *good governance*, dan sebagai wujud transparansi serta pertanggungjawaban kepada masyarakat. Inpres No. 7 Tahun 1999 mengamanatkan setiap instansi pemerintah sebagai unsur penyelenggara manajemen pemerintahan wajib untuk membuat laporan akuntabilitas kinerja pada setiap akhir tahun anggaran. Inpres ini diperkuat dengan Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 239/IX/6/8/2003 tentang Perbaikan Pedoman Penyusunan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dan PERMENPAN dan RB No. 29 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Penetapan Kinerja dan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Petunjuk teknis dari Inpres tersebut adalah Surat Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara (LAN) Nomor 239 Tahun 2003 tentang Tata Cara Penyusunan Laporan Akuntabilitas Instansi Pemerintah.

Evaluasi merupakan suatu aplikasi penilaian yang sistematis terhadap konsep, desain, implementasi, dan manfaat aktivitas dan program dari suatu instansi pemerintah. Evaluasi juga dilakukan untuk menilai dan meningkatkan cara-cara dan kemampuan berinteraksi instansi pemerintah yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerjanya. Evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kinerja dari instansi pemerintah adalah Evaluasi Laporan Akuntabilitas Kinerja (LAKIN). Evaluasi ini merupakan perkembangan dari suatu riviui atas kinerja organisasi dengan dukungan informasi dan pengumpulan data melalui riset terapan (*applied research*) sehingga hasil evaluasi akan lebih komprehensif untuk melihat

organisasi dan kontribusinya pada peningkatan kinerja pemerintahan secara keseluruhan. Pola pendekatan yang demikian akan mendukung simpulan hasil evaluasi yang lebih menyeluruh (makro) sehingga dapat menghindari resiko bias yang besar. Di dalam penyusunannya, LAKIN mengacu pada pengukuran kinerja. Pengukuran kinerja dilakukan dengan membandingkan antara kinerja yang sesungguhnya pada suatu periode atau pada saat pengukuran dilakukan dengan suatu pembanding tertentu, misalnya, dibandingkan dengan rencana, standar atau *benchmark* tertentu. Sedangkan evaluasi berupaya lebih jauh untuk menemukan penjelasan-penjelasan atas outcome yang diobservasi dan memahami logika-logika di dalam intervensi publik. Sistem pengukuran kinerja yang didesain dengan baik, sering diidentifikasi sebagai salah satu bentuk dari evaluasi.

Evaluasi untuk penilaian LAKIN meliputi 5 komponen yaitu adalah perencanaan kinerja yang terdiri dari renstra, rencana kinerja tahunan, dan penetapan kinerja (bobot 35), pengukuran kinerja, yang meliputi pemenuhan pengukuran, kualitas pengukuran, dan implementasi pengukuran (bobot 20), pelaporan kinerja yang merupakan komponen ketiga, terdiri dari pemenuhan laporan, penyajian informasi kinerja, serta pemanfaatan informasi kinerja (bobot 15), evaluasi kinerja yang terdiri dari pemenuhan evaluasi, kualitas evaluasi, dan pemanfaatan hasil evaluasi (bobot 10), dan pencapaian kinerja terdiri dari kinerja yang dilaporkan (output dan outcome), dan kinerja lainnya (bobot 20). Nilai tertinggi dari evaluasi LAKIP adalah AA (memuaskan) skor 85–100, sedangkan A (sangat baik) skor 75–85, B (baik) skor 65–75, CC (cukup baik) skor 50–65, C (agak kurang) skor 30–50, dan nilai D (kurang) skor 0–30.

1.2. Tugas, Fungsi dan Organisasi BPTP Riau

BPTP Riau terbentuk sejak tahun 1994, adapun tugas pokok BPTP seperti termuat dalam Peraturan Menteri Pertanian nomor 16/Permentan/OT.140/3/ 2006 tanggal 1 Maret 2006, yaitu melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. Secara terinci, fungsi BPTP, adalah: (a) Pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi; (b) Pelaksanaan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi; (c) Pelaksanaan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta perakitan materi penyuluhan; (d) Penyiapan kerjasama, informasi, dokumentasi, serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi; (e) Pemberian pelayanan teknik kegiatan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi; dan (f) Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga Balai.

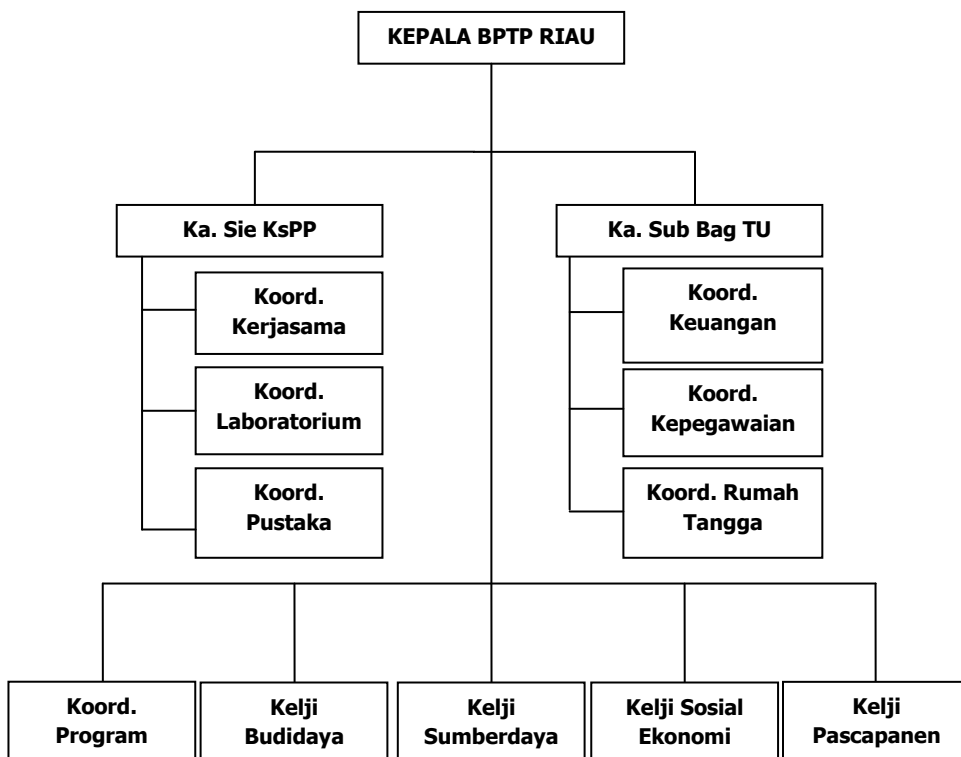
Struktur organisasi BPTP Riau Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19/Permentan/OT.020/5/2017 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian terdiri dari:

- a. Subbagian Tata Usaha
- b. Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian

c. Kelompok Jabatan Fungsional

Tugas dan fungsi masing-masing unit organisasi tersebut adalah :

1. Sub Bagian Tata Usaha
Sub Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, surat menyurat, dan rumah tangga.
2. Seksi Kerja Sama dan Pelayanan Pengkajian
Seksi Kerja Sama dan Pelayanan Pengkajian mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan program, rencana kerja, anggaran, pemantauan, evaluasi pelaporan, dan penyebarluasan dan pendayagunaan hasil, serta pelayanan sarana teknis pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi
3. Kelompok Jabatan Fungsional.
 - a. Kelompok Jabatan Fungsional Peneliti
 - Melakukan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi
 - Melakukan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi
 - Melakukan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi
 - Melakukan kegiatan fungsional lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku
 - b. Kelompok Jabatan Fungsional Penyuluh
 - Melakukan perakitan materi penyuluhan dan diseminasi hasil pengkajian teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi
 - Melakukan bimbingan teknis materi penyuluhan dan diseminasi hasil pengkajian teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi
 - Melakukan kegiatan fungsional lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan



Gambar 1. Struktur Organisasi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau

Dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya, Sampai dengan 31 Desember 2017, BPTP Balitbangtan Riau memiliki sumberdaya manusia sebanyak 68 orang, yang terbagi kedalam 3 kelompok, yaitu struktural, fungsional khusus dan fungsional umum. Berdasarkan hal tersebut terdapat 3 pegawai pejabat struktural, 27 pegawai fungsional khusus dan 36 pegawai fungsional umum. Pegawai fungsional khusus terdiri dari peneliti (27 orang), Penyuluh (12 orang), teknisi litkayasa (8 orang), dan pranata komputer (1 orang).

1.3. Tujuan

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau adalah unit pelaksana teknis di bidang pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi, yang berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, dan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dikoordinir oleh Kepala BBP2TP. Oleh karena itu BPTP Riau memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan capaian kinerja yang telah dilaksanakan atas pelaksanaan DIPA tahun 2017. Dengan demikian tujuan penyusunan LAKIN BPTP Riau adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pencapaian sasaran kinerja pengkajian dan diseminasi inovasi pertanian spesifik lokasi
- b. Menganalisis senjang (gap) pencapaian kinerja dengan rencana kinerja pengkajian dan diseminasi inovasi pertanian spesifik lokasi
- c. Menganalisis langkah-langkah operasional peningkatan kinerja pengkajian dan diseminasi inovasi pertanian spesifik lokasi

II. PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA

2.1. Perencanaan Strategis

BPTP Riau merupakan salah satu unit pelaksana teknis Eselon 3 Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, yang secara hirarkis merupakan *functional unit* Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Berdasarkan *hierarchical strategic plan*, maka BBP2TP menyusun Rencana Aksi dari Visi, Misi, Kebijakan, dan Program Badan Litbang Pertanian, yang selanjutnya pada tataran rencana strategis BPTP/UPT (*functional unit*) dituangkan menjadi Rencana Operasional. Oleh karena itu, visi, misi, kebijakan, strategi, dan program Badan Litbang Misi Balitbangtan 2015-2019 mengacu pada Visi dan Misi Kementerian Pertanian, yang selanjutnya akan menjadi visi, misi, kebijakan, strategi, dan program seluruh satuan kerja Badan Litbang Pertanian, termasuk BBP2TP dan BPTP Riau. Memperhatikan *hierarchical strategic plan*, maka visi dan misi BPTP Riau adalah: **menjadi lembaga penelitian dan pengembangan pertanian terkemuka di dunia dalam mewujudkan sistem pertanian bio-industri tropika berkelanjutan.**

Adapun misi BPTP Riau, adalah :

1. Merakit, menguji dan mengembangkan inovasi pertanian tropika unggul berdaya saing mendukung pertanian bio-industri.
2. Mendiseminasikan inovasi pertanian tropika unggul dalam rangka peningkatan *scientific recognition* dan *impact recognition*.

Tujuan dan Sasaran

BPTP Riau mempunyai tugas melaksanakan pengkajian, perakitan, pengembangan dan diseminasi teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.

Fungsi

1. Pelaksanaan penyusunan program, rencana kerja, anggaran, evaluasi, dan laporan pengkajian, perakitan, pengembangan dan diseminasi teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
2. Pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi tepat guna spesifik lokasi;
3. Pelaksanaan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
4. Pelaksanaan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
5. Perakitan materi penyuluhan dan diseminasi hasil pengkajian teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
6. Pelaksanaan bimbingan teknis materi penyuluhan dan diseminasi hasil pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi;
7. Penyiapan kerja sama, informasi, dokumentasi, serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan, dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;

8. Pemberian pelayanan teknik pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi tepat guna spesifik lokasi;
9. Pelaksanaan urusan kepegawaian, keuangan, rumah tangga dan perlengkapan BPTP.

Sasaran

Sasaran strategis BPTP Riau adalah:

1. Tersedianya teknologi inovasi pertanian spesifik lokasi
2. Terdiseminasi teknologi inovasi pertanian ke pengguna
3. Dhasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan pertanian
4. Tersedianya model pengembangan inovasi pertanian bio-industri spesifik
5. Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan
6. Tersedianya Taman Teknologi Pertanian
7. Terdokumentasinya Sumberdaya Genetik Provinsi Riau
8. Terbangunnya sinergi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi

Dinamika Lingkungan Strategis

Dalam rangka melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, program BPTP Riau selanjutnya dijabarkan dalam beberapa sasaran strategis yaitu :

Sasaran 1: Tersedianya teknologi inovasi pertanian spesifik lokasi

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah melalui penyempurnaan sistem dan perbaikan fokus kegiatan pengkajian yang didasarkan pada kebutuhan pengguna (petani dan pelaku usaha agribisnis lainnya), potensi sumberdaya wilayah, dan mendukung kegiatan strategis Kementan. Penyempurnaan sistem pengkajian mencakup metode pelaksanaan pengkajian serta monitoring dan evaluasi. Strategi ini diwujudkan ke dalam 4 (empat) sub kegiatan yaitu: a). Budidaya kedelai toleran naungan di lahan gambut yang ditanami kelapa sawit, b). Kajian pola tanam untuk meningkatkan intensitas penanaman di lahan pesisir Provinsi Riau, c). Perbaikan budidaya jagung di lahan pesisir, d). Perbenihan padi dan jagung.

Sasaran 2: Terdiseminasi inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah melalui peningkatan kuantitas dan atau kualitas informasi, media dan lembaga diseminasi inovasi pertanian. Strategi ini diwujudkan ke dalam 3 (tiga) sub kegiatan yaitu: 1). Temu informasi teknologi dan pemecahan masalah, 2). Peningkatan kapasitas penyuluhan, dan 3). Diseminasi kegiatan litkaji (pameran dan publikasi, temu teknis litkaji serta dialog interaktif.

Sasaran 3: Terdampingnya pengembangan komoditas strategis

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah melalui pendampingan intensif inovasi pertanian dan demplot percontohan. Strategi ini diwujudkan ke dalam 3 (tiga) sub kegiatan yaitu: 1). Pendampingan upaya-upaya khusus

peningkatan produksi dan produktivitas komoditas strategis, 2). Pendampingan pengembangan kawasan pertanian nasional hortikultura (bawang merah & cabai), 3). Pendampingan pengembangan kawasan peternakan, 4). Pengembangan pola tanam tanaman pangan, dan 5). Pendampingan kawasan perkebunan, 6) dukungan inovasi pertanian untuk peningkatan indeks pertanaman padi (lahan kering dan sawah tadah hujan), dan 7). Dukungan inovasi teknologi di daerah perbatasan

Sasaran 4: Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah metode dalam pelayanan dan kegiatan diseminasi inotek kepada stakeholders. Dimana stakeholders dapat bertatap muka langsung ataupun virtual melalui teknologi informasi yang lebih interaktif. Berkaitan dengan percepatan diseminasi hasil-hasil penelitian dan peningkatan jejaring kerja serta pelayanan kepada stakeholder, maka digagas suatu program "Korner Pelayanan Interaktif Teknologi Agroinovasi (KOPI TANI)".

Sasaran 5: Tersedianya model pengembangan inovasi pertanian bio-industri spesifik lokasi

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut dilakukan dengan melaksanakan pengkajian tentang Model Pertanian Bio-industri berbasis kelapa sawit. Hasil pengkajian diharapkan menghasilkan suatu model pertanian bio-industri berbasis sumberdaya lokal yang selanjutnya akan direplikasi di wilayah lain. Strategi ini diwujudkan dalam 1 (satu) kegiatan yaitu Model Pertanian Bio-industri Terpadu Sawit-Sapi di Provinsi Riau

Sasaran 6: Tersedianya benih sumber padi mendukung sistem perbenihan

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah pembinaan dan pengawalan teknologi perbenihan yang diterapkan oleh petani penangkar benih, pembinaan kapasitas kelembagaan penangkar benih di daerah, dan manajemen pengelolaan benih sumber. Strategi ini diwujudkan dalam 1 (satu) kegiatan yaitu perbanyak benih, manajemen UPBS dan penguatan penangkar.

Sasaran 7: Tersedianya Taman Teknologi Pertanian (TTP)

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah dengan pengawalan serta pendampingan secara langsung yang dapat mempercepat dan mengintegrasikan model dan sistem penerapan inovasi sesuai dengan kondisi agroekosistem setempat berbasis inovasi dan kelembagaan pertanian melalui optimalisasi sumberdaya lokal secara terpadu ramah lingkungan dan berkelanjutan. Strategi ini diwujudkan dalam 1 (satu) kegiatan yaitu Taman Teknologi Pertanian (TTP) Siak.

Sasaran 8: Teridentifikasinya sumberdaya genetik (SDG)

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah melakukan eksplorasi, identifikasi, dan karakterisasi untuk mengetahui karakter morfologi dan potensi secara agronomi padi lokal pesisir. Strategi ini diwujudkan dalam 1 (satu) kegiatan yaitu SDG yang terkonservasi dan terdokumentasi.

Selain delapan sasaran di atas BPTP Riau pada tahun 2017 juga ada kegiatan layanan manajemen pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian, yaitu:

1. Peningkatan Kapasitas SDM
2. Penguatan kapasitas kelembagaan melalui penerapan ISO 9001:2008
3. Pengelolaan Website
4. Pengelolaan Database
5. Koordinasi Penyusunan Program dan Anggaran Teknologi Pertanian
6. Dokumen Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan Kegiatan
7. Peningkatan pengelolaan laboratorium

Disamping itu, BPTP Riau mendapatkan tambahan kegiatan APBNP 2017, yaitu dukungan perbenihan komoditas pepaya dan kelapa dalam.

Selanjutnya program tersebut akan dicapai melalui beberapa kegiatan. Adapun masing-masing judul kegiatan dan alokasi anggarannya untuk rencana kinerja tahun 2017, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sasaran Strategis, Judul Kegiatan dan Alokasi Anggaran BPTP Riau TA. 2017

NO	Sasaran Strategis	Judul Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp. 000)
1	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	1. Budidaya kedelai toleran naungan di lahan gambut yang ditanami kelapa sawit	85,000
		2. Kajian pola tanam untuk meningkatkan intensitas penanaman di lahan pesisir Provinsi Riau	370,000
		3. Perbaikan Budidaya jagung di lahan pesisir	100,000
		4. Perbenihan Padi dan Jagung	100,000
2	Terdiseminasikannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	1. Temu Informasi Teknologi dan Pemecahan Masalah	128,500
		2. Peningkatan Kapasitas Penyuluhan	188,000
		3. Disemini Kegiatan Litkaji (Pameran dan Publikasi, Temu Teknis Litkaji, Publikasi Mass Media)	213,500
		4. Pekan Nasional (PENAS)	35,000
3	Terdampinginya pengembangan komoditas strategis	1. Pendampingan Upaya-Upaya Khusus Peningkatan Produksi dan Produktivitas Komoditas Strategis	331,972
		2. Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Hortikultura (Bawang Merah dan	142,500

		Cabai)	
		3. Pendampingan Pengembangan Kawasan Peternakan	114,200
		4. Pengembangan Pola Tanam Tanaman Pangan	70,000
		5. Pendampingan Kawasan Perkebunan	96,250
		6. Dukungan Inovasi Pertanian untuk Peningkatan Indeks Pertanaman Pajale (lahan kering dan sawah tadah hujan)	280,000
		7. Dukungan Inovasi Teknologi di Daerah Perbatasan	195,000
4	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian	Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian	60,000
5	Tersedianya model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi	Model Pertanian Bioindustri Terpadu Sawit-Sapi di Provinsi Riau	133,000
6	Tersedianya benih sumber padi mendukung system perbenihan	Perbanyak Benih, Manajemen UPBS dan Penguatan Penangkar	263,250
7	Tersedianya Taman Teknologi Pertanian (TT)	Taman Teknologi Pertanian (TTP) Siak	2,195,000
8	Teridentifikasinya sumberdaya genetik (SDG)	Sumber Daya Genetik (SDG)	72,100

2.2. Perencanaan Kinerja

Kebijakan pembangunan pertanian tahun 2017 dirancang sebagai bagian dan keberlanjutan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019.

Kegiatan pembangunan tahun 2017 diprioritaskan untuk mendanai kegiatan prioritas nasional Kementerian dan Badan Litbang Pertanian sesuai yang tertuang dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2017 serta Renstra Kementerian Pertanian dan Renstra Badan Litbang Pertanian. Sasaran strategis Badan Litbang Pertanian tahun 2015-2019 adalah sebagai berikut :

1. Tersedianya varietas dan galur/klon unggul baru, adaptif dan berdaya saing dengan memanfaatkan advanced technology dan bioscience.
2. Tersedianya teknologi dan inovasi budidaya, pascapanen, dan prototipe alsintan berbasis bio science dan bio enjineri dengan memanfaatkan advanced technology seperti teknologi nano, bioteknologi, iradiasi, bio informatika, dan bio prosesi yang adaptif.
3. Tersedianya data dan informasi sumberdaya pertanian (lahan, air, iklim dan sumberdaya genetik) berbasis bio-industri dan geo-spasial dengan dukungan IT.
4. Tersedianya model pengembangan inovasi pertanian, kelembagaan, dan rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian.

5. Tersedia dan terdistribusikannya produk inovasi pertanian (benih/bibit sumber, prototipe, peta, data, dan informasi) serta materi transfer teknologi.
6. Penguatan dan perluasan jejaring kerja mendukung terwujudnya lembaga litbang pertanian yang handal dan terkemuka, serta meningkatkan HKI.

2.3. Perjanjian Kinerja

Pada Tahun Anggaran 2017, BPTP Riau telah menetapkan 8 sasaran strategis yang dicapai melalui satu program prioritas, yaitu: **Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian**, untuk mendukung Program Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yaitu **Program Penciptaan Teknologi dan Inovasi Pertanian Bio-Industri Berkelanjutan**. Kedelapan sasaran tersebut selanjutnya diukur dengan indikator kinerja dan dengan perjanjian kinerja.

Tabel 2. Perjanjian Kinerja BPTP Riau TA. 2017

NO	SASARAN PROGRAM	INDIKATOR KINERJA	TARGET
1	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi	3 teknologi
2	Terdiseminasikannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi terdiseminasi ke pengguna	4 teknologi
3	Terdampinginya pengembangan komoditas strategis	Jumlah pendampingan komoditas strategis	7 laporan
4	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian	Jumlah rekomendasi kebijakan	1 rekomendasi
5	Tersedianya model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi	Jumlah model pertanian bioindustri	1 model
6	Tersedianya benih sumber padi mendukung sistem perbenihan	Jumlah produksi benih sumber	20 ton
7	Tersedianya Taman Teknologi Pertanian (TT)	Jumlah kabupaten lokasi TTP	1 kabupaten
8	Teridentifikasinya sumberdaya genetik (SDG)	Jumlah aksesi SDG	5 aksesi

Jumlah teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan oleh BPTP Riau selama tahun 2017 tersebut mendukung terciptanya *scientific base* Badan Litbang Pertanian. Demikian pula halnya untuk output teknologi yang didiseminasikan kepada stakeholder merupakan *impact based* dari hasil kegiatan pengkajian yang telah dilakukan. Dengan demikian capaian kinerja yang telah dihasilkan oleh BPTP Riau selama tahun 2017 tersebut mengarah kepada spirit Badan Litbang yaitu "**Science-Innovation-Network**". "Disamping itu, keberhasilan pencapaian

sasaran kegiatan tidak terlepas dari telah diterapkannya Sistem Pengendalian Intern (SPI) lingkup BPTP Riau. Mekanisme monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan melalui rapat bulanan penanggung jawab kegiatan, pelaporan bulanan masing-masing kegiatan, seminar tengah tahun/evaluasi tengah tahun dan uji petik kegiatan ke lokasi, serta seminar akhir tahun. Sedangkan realisasi keuangan dipantau menggunakan program i-monev berbasis web yang diupdate setiap minggu serta penerapan Permenkeu No.249/2011 setiap bulannya untuk seluruh kegiatan di BPTP Riau.

III. AKUNTABILITAS KINERJA

3.1. Pengukuran Capaian Kinerja

Pengukuran kinerja terhadap keberhasilan instansi pemerintah dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil aktual yang dicapai dengan sasaran dan tujuan strategis. Pengukuran kinerja juga didefinisikan sebagai suatu metode untuk menilai kemajuan yang selalu dicapai dibandingkan dengan tujuan yang selalu ditetapkan. Pengukuran keberhasilan kinerja suatu Instansi Pemerintah diperlukan indikator sebagai tolok ukur pengukuran. Pengertian indikator kinerja adalah ukuran kuantitatif dan atau kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Sesuatu yang dapat dijadikan indikator kinerja yang berlaku untuk semua kelompok kinerja harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut : (1) Spesifik dan jelas, (2) dapat diukur secara objektif baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, (3) harus relevan, (4) dapat dicapai, penting dan harus berguna untuk menunjukkan keberhasilan masukan, proses, keluaran, hasil, manfaat dan dampak, (5) harus fleksibel dan sensitif dan (6) efektif, data/informasi yang berkaitan dengan indikator dapat dikumpulkan, diolah dan dianalisis. Secara umum indikator kinerja memiliki beberapa fungsi yaitu (1) dapat memperjelas tentang apa, berapa dan kapan suatu kegiatan dilaksanakan (2) membangun dasar bagi pengukuran, analisis dan evaluasi kinerja unit kerja.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, BPTP Riau mengawalinya dengan perencanaan, yaitu dengan menyusun penggunaan sarana, sumber daya manusia, melalui suatu proses, menghasilkan suatu teknologi dan memberikan kesejahteraan bagi petani dan masyarakat. Oleh karena itu faktor yang dapat dinilai dari tahapan ini adalah dalam bentuk kesesuaian antara rencana yang telah ditetapkan sampai dengan dampaknya bagi pengguna. Adapun kriteria keberhasilannya dilihat dari realisasi terhadap target, sasaran kegiatan yang dilaksanakan, serta permasalahan dan upaya yang telah dilakukan. Untuk mengukur keberhasilan kinerja ditetapkan 4 (empat) kategori keberhasilan, yaitu (1) sangat berhasil: capaian >100 persen; (2) berhasil: capaian 80-100 persen; (3) cukup berhasil: capaian 60-79 persen; dan (4) tidak berhasil: capaian 0-59 persen.

Tabel 3. Pencapaian Kinerja BPTP Riau TA. 2017

NO	SASARAN PROGRAM	INDIKATOR KINERJA	TARGET	CAPAIAN	PERSENTASE
1	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi	3 teknologi	4 Teknologi	133
2	Terdiseminasikannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi terdiseminasi ke pengguna	4 teknologi	10 Teknologi	250
3	Terdampinginya pengembangan komoditas strategis	Jumlah pendampingan komoditas strategis	7 laporan	7 laporan	100
4	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian	Jumlah rekomendasi kebijakan	1 rekomendasi	1 rekomendasi	100
5	Tersedianya model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi	Jumlah model pertanian bioindustri	1 model	1 model	100
6	Tersedianya benih sumber padi mendukung system perbenihan	Jumlah produksi benih sumber	20 ton	9 ton*	45
7	Tersedianya Taman Teknologi Pertanian (TTP)	Jumlah kabupaten lokasi TTP	1 kabupaten	1 kabupaten	100
8	Teridentifikasinya sumberdaya genetik (SDG)	Jumlah aksesi SDG	5 aksesi	5 aksesi	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa kinerja BPTP Riau selama tahun 2017 secara umum menunjukkan hasil yang relatif telah mencapai keberhasilan dari sasaran yang ditargetkan pada tahun tersebut. Hal ini dapat dicapai karena kegiatan yang dilaksanakan berjalan secara bersinergi dan didukung oleh anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan tersebut.

3.2. Analisis Capaian Kinerja

a. Capaian Kinerja Tahun 2017

Analisis dan evaluasi capaian kinerja tahun 2017 BPTP Riau, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Sasaran 1 : Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja sebagai berikut.

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah inovasi teknologi spesifik lokasi	3 teknologi	4 teknologi	133

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2017 telah tercapai sebesar 133 persen, atau terealisasi 4 teknologi dari target 3 teknologi. Sehingga dapat dikatakan berhasil. Adapun rincian kegiatan ini sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Teknologi Spesifik Lokasi

No	Jenis Teknologi	Jumlah Teknologi
1	Teknologi budidaya kedelai toleran naungan di lahan gambut yang ditanami kelapa sawit	1
2	Teknologi pola tanam utk meningkatkan intensitas penanaman di lahan pesisir	1
3	Teknologi perbaikan budidaya jagung di lahan pesisir	1
4	Teknologi perbenihan padi dan jagung di lahan pesisir	1
Total		4

a. Teknologi budidaya kedelai toleran naungan di lahan gambut yang ditanami kelapa sawit

Lokasi merupakan lahan gambut dangkal (80 - 100 cm) yang ditanami kelapa sawit berumur 2 tahun. Pembersihan lahan diawali dengan penyemprotan herbisida sistemik untuk menghilangkan gulma yang berada di lapangan, dilanjutkan dengan pembersihan sisa-sisa tumbuhan pengganggu. Pengolahan tanah dilakukan dengan olah tanah sempurna, tanah disingkal sedalan 20 cm, setelah satu minggu dilanjutkan dengan menghancurkan tanah menggunakan rotari. Pada umumnya tanah gambut di Riau bereaksi masam sehingga perlu pemberian amelioran untuk meningkatkan pH tanah. Pemberian kapur pertanian 2 ton/ha dilakukan bersamaan dengan pengolahan tanah kedua. Penanaman dilakukan 1 minggu setelah pengolahan tanah II, penanaman dilakukan dengan cara tugal. Jumlah benih sebanyak 2 biji per lobang tanam, sebelumnya benih kedelai diberi inokulan rizobium. Jarak tanam dalam plot 40 cm x 20 cm. Pemupukan dilakukan dengan memberikan 50 kg / ha Urea, 100 kg/ha TSP dan

100 kg / ha KCl pada saat tanam. setelah dilakukan penanaman dilakukan aplikasi moluscisida sistemik untuk mencegah serangan keong pada pertanaman.

Penyulaman dilakukan dengan mengganti tanaman yang mati dengan benih lain, penyulaman dilakukan seminggu setelah tanam. Penyiangan, dilakukan dengan membuang semua gulma yang tumbuh. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan mengikuti pola Pengendalian Hama/penyakit Terpadu. Panen dilakukan setelah daun tanaman menguning dan mulai rontok. Panen dilakukan dengan memotong pangkal batang tanaman.

Pengeringan dilakukan dengan menjemur pada panas matahari beralas terpal, sehingga biji yang keluar dari polong tidak jatuh ke tanah. Dari 10 varietas, 9 varietas adaptif pada toleran naungan di lahan gambut yang ditanami kelapa sawit yaitu Argomulyo, Anjasmoro, Dering 1, Dena 1, Burangrang, Grobogan, Denas, Gema, Devon.

b. Teknologi pola tanam utk meningkatkan intensitas penanaman di lahan pesisir

Varietas yang Inpari 34 Salin Agritan berdasarkan kajian tahun sebelumnya adaktif dibudidayakan di lahan salin. Teknik budidaya terdiri dari: (1) pemberian amelioran 2 t/ha bahan organik dan 1 t/ha kapur pertanian; (2) umur bibit 15 hari; (3) tanaman pada persemaian dipupuk dengan Urea 50 kg/ha, TSP 50 kg/ha, KCl 25 kg/ha (Urea 25 kg, TSP, dan KCl seluruhnya diberikan satu hari sebelum tebar benih, dan Urea 25 kg/ha diberikan saat umur persemaian 13-14 hari, luas persemaian 5% dari luas pertanaman; (4) jarak tanam 20 x 20 cm; (5) jumlah tanaman per lubang 1 batang; (6) pupuk dasar Urea 100 kg/ha, TSP 100 kg/ha, KCl 50 kg/ha, diberikan bersamaan dengan Furadan 16 kg/ha satu hari sebelum tanam; (7) pupuk susulan Urea 50 kg/ha dan KCl 50 kg/ha diberikan pada umur 35 hst; (8) penyiangan menggunakan herbisida; (9) pengendalian terhadap hama penyakit dengan metode PHT; (10) panen dilakukan setelah 95% malai menguning.

Pencucian garam pada lahan salin dilakukan dengan menggunakan mesin penyedot air. Pencucian garam dilaksanakan dengan menguras dan mengeringkan air yang berada di dalam petakan sawah sehingga garam maupun sulfat yang sudah larut dalam air turut terbuang. Pada musim hujan pencucian garam tidak dapat mengandalkan aliran air secara alami dari petakan sawah ke saluran pembuangan karena tinggi permukaan air di parit sama dengan permukaan air di sawah. Oleh karena itu penyedotan air dilaksanakan menggunakan mesin penyedot. Selanjutnya dilaksanakan pembersihan parit pembuangan dari gulma dan memperdalam parit tersebut agar air di parit tidak masuk ke sawah.

Pola tanam yang sesuai di lahan pesisir adalah:

Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
Padi sawah			Jagung			Padi gogo			Padi sawah		

c. Teknologi perbaikan budidaya jagung di lahan pesisir

Penanaman jagung dilaksanakan untuk memulai peningkatan indeks pertanaman (IP) 200. Penanaman jagung dimulai pada bulan Februari setelah panen padi. Curah hujan yang masih tinggi pada bulan Februari hingga Mei 2017 menyebabkan lahan tergenang air dan penanaman jagung tidak dapat dilaksanakan. Pada bulan Juni, lahan sudah mulai kering tetapi genangan air masih ditemukan di areal-areal yang cekung. Agar dapat ditanami, cekungan-cekungan tanah ditimbun terlebih dahulu supaya rata. Persiapan lahan yang telah dilaksanakan adalah penyemprotan dan penebasan gulma, pembuatan jalur tanam, perataan lahan, aplikasi dekomposer, dan pengapuran. Jagung ditanam dengan jarak tanam 80 x 25 cm sebanyak 1-2 butir per lubang tanam. Varietas yang ditanam adalah Bisma.

d. Teknologi perbenihan padi dan jagung di lahan pesisir

Sesuai dengan kondisi wilayah pesisir di Kepulauan Meranti, bahwa varietas yang dikembangkan adalah Inpara Pelalawan, Inpari 34 dan Inpari 35, karena ke tiga varietas tersebut sangat cocok untuk daerah pasang surut yang masih dipengaruhi oleh salinitasnya. Pengolahan tanah dan perbaikan pematang dilakukan dengan meratakan tanah, menyingkirkan kayu-kayu dan membersihkan gulma. Untuk menekan pertumbuhan gulma, lahan yang telah diratakan disemprot dengan herbisida pratumbuh dan dibiarkan selama 7-10 hari atau sesuai dengan anjuran. Penanaman menggunakan sistem jajar legowo 4:1 (20 cm x 10 cm x 40 cm). Bibit ditanam pada kedalaman 1-2 cm. Sisa bibit yang telah dicabut diletakkan di bagian pinggir dari petakan, untuk digunakan dalam penyulaman. Penyulaman dilakukan pada 7 hari setelah tanam dengan bibit dari varietas dan umur yang sama. Setelah ditanam, air irigasi dibiarkan macak-macak (1-3 cm) selama 7-10 hari. Penanaman dengan sistem Hazton memerlukan bibit yang banyak sekitar 10-15 batang per rumpun. Benih yang semula disemai 15 kg Inpara Pelalawan dan 15 kg Inpari 34 hanya mencukupi untuk luas lahan 0,25 ha. Dosis pemupukan padi per ha : Urea 150 kg, TSP 100 kg, KCl 75 kg. Proses roughing dilakukan untuk membuang rumpun-rumpun tanaman yang ciri-ciri morfologisnya menyimpang dari ciri-ciri varietas tanaman yang diproduksi benihnya. Tujuan dari pelaksanaan roughing adalah agar diproduksi benih yang dihasilkan memiliki kemurnian genetik yang tinggi sesuai dengan deskripsinya.

Benih jagung ditanam dilakukan pada lahan yang sudah diolah dan diratakan dengan menggunakan tugal dan jarak tanam yang dianjurkan adalah 75 cm x 20 cm dengan jumlah 1 butir benih per lobang tanam. Setelah benih ditanam segera lobang tanam ditutup kembali dengan tanah halus. Dosis pemupukan jagung urea 250 kg TSP 100 kg, dan KCL 100 kg per ha. Saat panen jagung yang tepat untuk perbenihan yaitu apabila kulit tongkol dan daun sudah mengering dan butir jagung sudah mengeras. Untuk menseragamkan pemasakan jagung maka daun jagung dipangkas tepat diatas buku keluarnya tongkol, sehingga yang terlihat hanya tongkol jagung yang muncul keatas. Setelah 2- 3 hari daun dipangkas (tergantung intensitas matahari), baru tongkol jagung siap dipanen dan dikumpulkan.

Sasaran 2 : Terdiseminaskannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur melalui Jumlah teknologi spesifik lokasi terdiseminasi ke pengguna. Adapun pencapaian indikator kinerja adalah sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah teknologi spesifik lokasi terdiseminasi ke pengguna	4	10	250

a. Kalender Tanam (KATAM)

Kegiatan meliputi : a). sosialisasi, verifikasi/validasi Katam pada seluruh Kabupaten dan Kecamatan di propinsi Riau. b). Melakukan ujicoba teknologi pengembangan pola tanam. Ujicoba teknologi pengembangan pola tanam (rekomendasi pemupukan Katam terpadu) dilakukan dengan bersinergi pada kegiatan Pendampingan Pengembangan Kawasan Tanaman Pangan. Teknologi yang diujicoba adalah rekomendasi teknologi dari SI KATAM Terpadu, yaitu: (1) penentuan waktu tanam; (2) varietas; dan (3) rekomendasi pemupukan. Selain sebagai wahana percontohan implementasi teknologi, hasil kegiatan ujicoba teknologi juga berfungsi sebagai kegiatan validasi rekomendasi SI KATAM Terpadu. Hasil ujicoba teknologi dibandingkan dengan kondisi eksisting/kegiatan usahatani tanaman pangan yang dilakukan petani.

Sosialisasi SI-KATAM sudah terlaksana pada 3 kabupaten di Provinsi Riau, yakni : 1) Kabupaten Indragiri Hulu, 2) Kabupaten Kepulauan Meranti, 3) Kabupaten Siak.

b. Jarwo Super Lahan Pasang Surut

Paket teknologi yang diterapkan adalah penggunaan varietas unggul baru (VUB) Inpari 21 Batipuah umur bibit 18 hari setelah semai (HSS), aplikasi pupuk hayati Agrimeth pada persemaian, aplikasi Pupuk Organik 1,5 Ton/ha, aplikasi bio dekomposer (M- Dec) pada saat pengolahan tanah, dan sistem tanam jarwo super 2 : 1. Bibit dari persemaian dapog ditanam kesawah menggunakan alat mesin *Indojarwo transplanter*. Kondisi air pada saat tanam macak-macam untuk menghindari selip roda dan memudahkan pelepasan bibit dari alat tanam. Aplikasi Pupuk urea 200kg/ha, NPK Phonska 300 kg/ha, Pupuk Phonska diaplikasikan 100% pada saat tanam dan pupuk urea masing-masing 1/3 pada umur 7-10 HST, 1/3 bagian pada umur 25-30 HST, dan 1/3 bagian pada umur 40-45 HST. Pengendalian hama dan penyakit terpadu diutamakan dengan tanam serempak, penggunaan varietas tahan, pengendalian hayati, biopestisida, fisik dan mekanis, feromon, dan mempertahankan populasi musuh alami. Penggunaan alat mesin pertanian yang menghemat biaya tenaga kerja.

Kegiatan diseminasi dengan membuat demplot seluas 5 ha di Kabupaten Indragiri Hilir serta pelatihan penyuluh di Kabupaten Kampar dan Rokan Hilir.

c. Konsentrat Pakan Ternak

Konsentrat pakan yang didiseminasikan menggunakan 6 formulasi yaitu 3 formulasi pakan konsentrat yang bahan utamanya rumput gajah (rumput gajah/RG, rumput gajah-lamtoro/L, rumput gajah-gamal/G) dan 3 formulasi lainnya berasal dari cacahan pelepah sawit (pelepah sawit/PS, pelepah sawit-lamtoro, pelepah sawit-gamal). Kegiatan ini dilaksanakan di Kabupaten Kampar dan Kuantan Singingi.

Bahan utama adalah rumput gajah/pelepah sawit. Bahan lain seperti lamtoro/gamal, solid, bungkil inti sawit (BIS), dedak, kapur, urea, starbio dan molasses diaduk hingga merata. Adukan tadi ditebarkan secara merata di atas cacahan rumput gajah/pelepah sawit. Setelah diaduk secara merata, pakan tersebut dimasukkan ke dalam drum hingga terisi penuh dan kedap udara, drum ditutup dan dikunci untuk dilakukan fermentasi selama 21 hari. Setelah 21 hari pakan konsentrat telah bisa diberikan ke sapi sebanyak 1 % dari bobot badan yang diberikan secara terpisah atau diaduk dengan hijauan/rumput segar. Untuk efisiensi ruang penyimpanan maka diperkenalkan dan dipraktekan pembuatan pakan konsentrat dalam bentuk blok

d. Perangkap Kumbang kelapa

Diseminasi pengendalian hama kumbang dilaksanakan di Kabupaten Indragiri Hilir. Bahan-bahan yang digunakan terdiri dari: feromon, ember, seng plate, kawat, kayu, pupuk NPK, terusi, garam, dan bahan bantu lainnya. Sedangkan peralatan yang digunakan adalah cangkul, tali, parang, dan alat bantu lainnya. Feromon merupakan hormon penarik (attractant) serangga hama kumbang. Feromon ditempatkan di atas komponen alat perangkap lainnya yaitu ember, seng plate, dan kawat. Jumlah hormon dan komponen perangkap atau dikenal dengan istilah ferotrap yang akan digunakan sebanyak 20 unit. Sementara itu, jumlah pupuk NPK per ha akan diberikan sebanyak 100 kg/ha, terusi 1 kg/ha, dan garam 25 kg/ha.

e. Budidaya Bawang Merah TSS

Permasalahan budidaya bawang merah melalui TSS adalah pengalaman petugas dan petani masih minim di lapangan sehingga kegiatan pendampingan terutama dalam kegiatan persemaian benih dilakukan berulang kali karena terjadi kegagalan persemaian di lapangan. Disamping kendala pengalaman, petani juga mengeluhkan lamanya waktu panen budidaya bawang merah menggunakan TSS yang berdampak pada tingginya modal perawatan di lapangan.

Varietas benih yang digunakan adalah Tuk-Tuk dan Trisula. Varietas Trisula diperoleh dari Balai Penelitian Sayuran (Balitsa) Lembang dan Tuk-Tuk dari perusahaan Panah Merah. Pendampingan melibatkan pihak swasta PT. Panah Merah untuk mendukung penyediaan benih TSS dan budidayanya serta Formulator Pestisida maupun Fungisida PT. Bayer Indonesia sebagai mitra pengndali Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) di lapangan.

Persemaian dilakukan di dalam bangunan dengan tinggi tiga meter, atap menggunakan paranet dengan intensitas cahaya 50%. Cara persemaian ini menghasilkan bibit bawang merah pindah tanam seluas 500 m² dan telah

menghasilkan umbi sebanyak lebih kurang 30 kg. Media semaian adalah tanah top soil yang dicampur dengan sekam dan kompos dengan perbandingan 4:2:1. Persemaian menggunakan baki/tray plastik ukuran 45x30 cm dan tinggi 5 cm. Persemaian juga dilakukan di atas bedengan lebar 120 cm dan tinggi 20 cm.

Lokasi demplot TSS bawang merah di Kampar dilakukan di 2 (dua) kecamatan, yaitu Siak Hulu dan Bangkinang

f. Minapadi

Diseminasi teknologi minapadi dilaksanakan di lokasi Taman Teknologi Pertanian Kabupaten Siak. Mina padi merupakan integrasi antara ikan dan tanaman padi. Persiapan lahan yang dilakukan antara lain membersihkan lahan dari rumput-rumput liar, tunggul-tunggul pohon, dan semak belukar lainnya. Selanjutnya pemberian dolomit dan pupuk kandang untuk meningkatkan kesuburan tanah. Di bagian dalam lokasi mina padi, telah dibuat kolam untuk budidaya ikan. Proses persemaian benih padi untuk kegiatan mina padi menggunakan varietas Inpari 30, 33, 34 dan 35. Penanaman padi menggunakan sistem legowo 2:1 dengan jarak tanam 20x10x40 cm, dan satu lubang tanam ditanami dengan 2 bibit. Setelah penanaman, dilanjutkan dengan pemupukan tanaman padi dengan cara memberikan pupuk NPK 16:16:16 mutiara. Pemupukan dilakukan dengan cara disebar pada sore hari. Selain itu, juga dilakukan penyiangan tanaman padi dari gulma yang ada di areal persawahan mina padi. Bersamaan dengan itu juga dilakukan uji coba memasukkan ikan ke areal mina padi. Uji Coba ini dilakukan untuk melihat apakah ikan tersebut mampu beradaptasi di lingkungan yang baru. Ikan yang dimasukkan adalah ikan nila yang berumur 3 bulan dengan ukuran 7-9 cm.

g. Perbibitan Itik

Perbibitan itik melibatkan 4 orang calon wirausahawan. Sebanyak 500 ekor DOD dan 1000 butir telur untuk ditetaskan. Teknologi yang diintroduksi adalah: sistem pembesaran dan pemeliharaan itik semi intensif, teknik perkawinan sistem alam dengan perbandingan jantan : betina adalah 1:4, dan teknik penetasan. Untuk mendapatkan daya tetas yang tinggi, telur yang ditetaskan berasal dari sistem pemeliharaan dengan perbandingan jantan:betina = 1:4. Telur-telur dibersihkan menggunakan 2,7 kg Na_2CO_3 (Sodium bicarbonate) dan 6 liter Chlorin dalam 400 liter.

h. Perbibitan Kelapa Dalam

Tahap pertama kegiatan ini adalah survey perkebunan kelapa yang berpotensi digunakan sebagai sumber bibit yang dapat dijadikan sebagai blok pondasi tinggi. Pertanaman kelapa terpilih haruslah memiliki keunggulan dari segi produktivitas, Umurnya pertanamannya cukup tua, buahnya besar-besar, jumlah buah pertandan yang banyak, begitu juga jumlah tandan per batangnya, bentuk dan susunan tajuk daun menyerupai payung, beradaptasi baik pada lahan pasang surut di Kabupaten Indragiri Hilir, serta persyaratan keunggulan lainnya.

Pemilihan pertanaman sebagai pohon induk dalam blok penghasil tinggi diharapkan nantinya menghasilkan bibit kelapa unggul dan layak disebar ke masyarakat. Hal ini dikarenakan ketika menggunakan bibit tanaman kelapa yang salah maka besar kemungkinan hasil produksi yang tinggi akan sulit dicapai dan hal ini tidak mungkin untuk diperbaiki kembali. Untuk itu ketersediaan bibit kelapa unggul sangat dibutuhkan, terutama bagi perkebunan kelapa rakyat yang dimiliki petani.

Persiapan lokasi untuk lahan pembibitan dimulai dengan pembersihan lahan menggunakan *chainsaw* untuk menumbangkan pohon kelapa sawit yang sudah tidak produktif lagi, pembersihan gulma/rumput yang ada di areal lokasi pembibitan menggunakan parang dan setelah itu dilakukan penyemprotan menggunakan herbisida. Setelah pembersihan lahan selesai dan lahan siap untuk dijadikan lokasi pembibitan, selanjutnya benih yang akan dijadikan sebagai bibit tanaman kelapa dipindahkan dan disusun rapi di lokasi pembibitan. Bersamaan dengan kegiatan penyusunan benih, dilakukan juga pemasangan pagar jaring keliling areal pembibitan tanaman kelapa yang bertujuan untuk mencegah masuknya hewan peliharaan atau hama babi hutan masuk ke dalam lokasi pembibitan yang nantinya dikhawatirkan dapat merusak benih-benih kelapa yang baru berkecambah. Penyusunan benih kelapa dilakukan secara teratur dalam setiap baris, diberikan jarak sekitar 20 cm antar baris. Setiap beberapa baris diberikan jeda juga dengan jarak sekitar 1 meter untuk mempermudah mobilisasi pengawasan benih dan juga untuk perawatan benih. Setelah benih sebagian besar berkecambah dan sebagian besar akar yang keluar telah mencapai tanah selanjutnya dilakukan pemeliharaan berupa aplikasi pupuk dasar NPK dengan dosis 50 Kg pupuk untuk 5.500 butir benih. Pemupukan daun dan pengendalian hama dan penyakit juga dilakukan secara berkala tergantung oleh kondisi cuaca dan intensitas serangan Hama dan penyakit pada daun kecambah benih.

i. Mineral blok untuk sapi

Gejala ternak yang mengalami defisiensi mineral adalah sebagai berikut: 1) Ternak sering menjilat atau menggigit bahkan memakan kayu yang ada di kandang. 2) Penurunan bobot badan, kurus, hilang nafsu makan serta penurunan daya tahan tubuh, daya produksi dan reproduksi. 3) Anak yang lahir menjadi lemah, dan angka kematian anak tinggi, 4) Kemandulan, keguguran dan kelumpuhan. Untuk mencukupi kebutuhan akan mineral terutama yang bahan utamanya dari pelepah sawit maka pada kesempatan ini dipraktekan cara pembuatan mineral blok, yang bahannya terdiri dari ultra mineral (20%), garam dapur/garam kasar (69%), semen (11%) dan air secukupnya

Terlebih dahulu garam dihaluskan menjadi butiran lebih kecil. Garam dapur, ultra mineral dan semen diaduk di dalam baskom hingga merata. Tambahkan air sedikit demi sedikit. Adonan mineral blok yang baik ditandai dengan jika kita genggam, gumpalannya tidak pecah. Kemudian bahan tersebut dicetak ke dalam wadah tempurung, gelas atau wadah lainnya yang mudah didapat. Bahan yang telah dicetak dikering anginkan di ruangan yang terlindung dari air hujan. Setelah kering, mineral blok siap diberikan kepada ternak.

j. Pengolahan cabai

Proses pembuatan cabai kering menggunakan cabai merah atau cabai rawit yang masih segar. Setelah dihilangkan tangkainya, dilakukan *blanching* menggunakan air mendidih selama 3-5 menit. Pengerian dapat dilakukan menggunakan sinar matahari atau pengering buatan. Cabai kering dikemas menggunakan kemasan yang kedap udara untuk menjaga mutunya. Cabai bubuk dibuat dari cabai kering dengan cara diblender kemudian dikemas dengan kemasan kedap udara.

Cabai yang digunakan adalah cabai merah dengan kriteria sudah cukup matang dan berwarna merah merata. Cabai yang busuk dan tidak bagus dipisahkan, kemudian tangkainya dibuang. Cabai dicuci dengan air bersih untuk menghilangkan kotoran yang ada. Biji cabai bisa dibuang atau tetap diikutkan, sesuai selera. Selanjutnya cabai diblansing dengan air mendidih selama 3-5 menit untuk mengurangi mikrobia permukaan, kontaminasi kimia, dan inaktivasi enzim. Blansing juga mengurangi rasa pahit pada produk cabai kering dan mempertahankan warna.

Pengerian dapat digunakan menggunakan sinar matahari atau mesin pengering. Pengerian menggunakan sinar matahari selama 5-7 hari. Sedangkan menggunakan mesin pengering pada suhu 70°C selama 3 hari hingga diperoleh kadar air kurang dari 14%. Cabai kering dikemas menggunakan kemasan plastik yang bersih dan kedap udara. Bila ingin digunakan, cabai kering bisa direhidrasi dengan cara direndam dalam air panas hingga mengembang dan lunak.

Pembuatan cabai bubuk dengan cara menghancurkan cabai kering menggunakan blender. Cabai bubuk dikemas menggunakan kemasan plastik kedap udara dan disimpan di tempat yang kering. Abon cabai dibuat menggunakan campuran cabai bubuk, garam, bawang putih, bawang merah, dan teri. Abon cabai merupakan produk siap santan sehingga lebih praktis penggunaannya.

Sasaran 3 : Terdampinginya pengembangan komoditas strategis

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur melalui jumlah pendampingan komoditas strategis. Adapun pencapaian indikator kinerja adalah sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah pendampingan komoditas strategis	7	7	100

a. Pendampingan Upaya-Upaya Khusus Peningkatan Produksi dan Produktivitas Komoditas Strategis

Pendampingan UPSUS bertujuan untuk pendampingan inovasi teknologi spesifik lokasi dalam optimasi lahan dan Indeks Pertanaman (IP) padi, jagung dan kedelai di setiap wilayah Kabupaten, Provinsi Riau. Kegiatan UPSUS Pajale ini diawali dengan koordinasi di awal tahun untuk menetapkan target LTT tahun

2017. Acara dalam rangka Koordinasi UPSUS PAJALE Tingkat Provinsi Riau yang bertujuan Untuk menyamakan persepsi dan sinkronisasi data dalam pelaksanaan kegiatan Upaya Khusus peningkatan produksi Padi Jagung dan Kedelai.

Strategi pencapaian luas tanam dan produksi padi, jagung dan kedelai:

1). Perluasan areal lahan, antara lain: peningkatan indeks pertanaman (PIP), pemanfaatan lahan tidur, pengembangan pangan pada lahan pekebunan dan perhutani, pengembangan areal baru, 2). Peningkatan produktivitas antara lain: penggunaan benih varietas unggul baru, penerapan teknologi budidaya (Jarwo), penerapan pupuk berimbang, 3). Pengamanan produksi antara lain penurunan susut hasil, pengaman produksi dari gangguan OPT, dan 4). Dukungan kebijakan antara lain kebijakan harga, pasar, tarif, dan tata niaga, Penyuluhan, permodalan dan stake holder terkait

b. Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Hortikultura (Bawang Merah & Cabai)

Inovasi dan adopsi teknologi merupakan faktor utama dalam pengembangan kawasan agribisnis hortikultura. BPTP melakukan dukungan dalam bentuk pendampingan untuk komoditas unggulan daerah antara lain dengan melakukan koordinasi dengan pemda setempat, membuat demplot sebagai percontohan penerapan teknologi, pelatihan penerapan teknologi inovatif, pengembangan kelembagaan petani dan menjadi narasumber dalam pertemuan dan pelatihan. Kabupaten Kampar masuk ke dalam kategori kawasan pengembangan yang belum berkembang berdasarkan ciri-ciri tahapan perkembangannya karena kegiatan masih dominan di on-farm dan teknologi budidaya belum maju sehingga masih butuh pembinaan teknologi. Komoditas yang didampingi adalah bawang merah dan jeruk yang juga merupakan fokus pengembangan komoditas nasional.

Pemkab Kampar melihat potensi dan peluang yang ada akan mengembangkan wilayahnya sebagai sentra bawang merah khususnya untuk menjadi penghasil bawang merah di Sumatera bagian timur. Sistem budidaya bawang merah di kalangan petani masih mengalami beberapa masalah antara lain Kesuburan tanah masih rendah (tanah gambut dan asam), Pestisida dan pupuk mahal, Pupuk kimia terkadang tidak tersedia pada waktunya, Benih unggul tidak tersedia dan Serangan OPT. Untuk komoditas jeruk Kampar merupakan penghasil jeruk terbesar hingga 10 (sepuluh) tahun terakhir musnah karena serangan penyakit CVPD. Dalam hal ini perlu dibenahi dan dikembangkan sistem perbenihan jeruk yang dilakukan oleh petani penangkar benih jeruk karena hingga kini hanya 10% benih jeruk yang beredar yang telah bersertifikat bebas CVPD. Untuk itu perlu adanya Penguatan kelembagaan penangkar, penataan Blok Fondasi (BF) dan Blok Penggandaan Mata Tempel (BPMT)

c. Pendampingan Pengembangan Kawasan Peternakan

Provinsi Riau dalam memenuhi kebutuhan akan daging baru mampu memenuhi 47%, sisanya didatangkan dari propinsi tetangga bahkan ada yang impor. Lambannya perkembangan populasi ternak sapi di Provinsi Riau disebabkan berbagai faktor diantaranya : keterbatasan pakan, Rata-rata

peternak memelihara sapi hanya sebagai kegiatan sampingan, sehingga sistem pemeliharaan yang dilakukan masih sederhana. Percepatan peningkatan populasi ternak sapi melalui pendampingan diharapkan dapat meningkat dari tahun ke tahun. Pendampingan dilaksanakan di 1) Kelompok Tani Sidodadi Makmur Desa Langsung Hulu. 2) Kelompok Tani Maju Makmur Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuansing Provinsi Riau. Teknologi yang telah diterapkan oleh kelompok adalah 1).teknologi pakan konsentrat fermentasi berbasis limbah sawit, 2). Kompos dan biourine, 3). Jamu Ternak 4). Mineral Blok, 5). Pengembangan sumber pakan ternak: Penanaman Hijauan pakan ternak dan Tumpang sari tanaman pangan/hortikultura diantara tanaman sawit berumur < 3 tahun serta pemanfaatannya limbahnya sebagai pakan ternak, 6). Teknologi Android Dalam Pelayanan Kesehatan Hewan Secara Interaktif

d. Pengembangan Pola Tanam Tanaman Pangan

Kegiatan Pengembangan Pola Tanam Tanaman Pangan diawali dengan Seminar Proposal kemudian dilakukan koordinasi dan pengumpulan data sekunder potensi sumberdaya pertanian Provinsi Riau serta pengumpulan data Iklim dan Curah hujan dari kantor BMKG dan Balai Sumberdaya Wilayah III Air dan Sungai Pekanbaru. Menginventarisasi data sumberdaya iklim, terutama curah hujan, yang kemudian dianalisis untuk menentukan karakteristik curah hujan, yaitu variabilitas iklim, potensi awal musim tanam dan intensitas pertanaman (IP).Komponen utama deliniasi kalender tanam adalah curah hujan dan ketersediaan air irigasi.

Dalam rangka menyebarluaskan SI-KATAM Terpadu di Provinsi Riau, telah dilakukan Sosialisasi pada beberapa kabupaten yakni Kabupaten Indragiri Hulu, Siak dan Kabupaten Kepulauan Meranti.Selain itu juga diserahkan buku Informasi Katam Musim Kemarau (MH) Oktober - Maret (OKMAR) 2017 kepada peserta yang memuat informasi Estimasi waktu dan luas tanam padi dan palawija, estimasi wilayah rawan banjir, kekeringan dan serangan OPT, Rekomendasi varietas, kebutuhan benih pupuk dan alsintan. Uji coba validasi rekomendasi pemupukan SI-Katam terpadu di desa Muara Kelantan Kelompok Tani Jaya. Petani kooperator sebanyak 2 orang dengan luasan masing-masing lahan seluas 0,5 ha

e. Pendampingan Kawasan Perkebunan

Koordinasi dan karakterisasi calon lokasi kegiatan pendampingan pengembangan kawasan perkebunan di Provinsi Riau dilakukan di daerah Kabupaten Indragiri Hilir.Bertempat di Parit Biuku Darat, Desa Pembinaan, Kec Keritang, dilakukan penyerahan dan pemasangan FEROTRAP. Ferrotrap merupakan perangkat kumbang kelapa (*Oryctes rhinoceros*) dengan memakai hormon penarik kumbang (attractant). Ferrotrap dipasang pd lahan kelapa seluas 20 ha (demplot). Pada kawasan perkebunan kelapa di Parit Biuku Darat (Parit adalah setingkat RT) Desa Pembinaan, tanaman kelapa terserang kumbang dengan kategori berat sebanyak 9.572 pohon (\pm 65 ha). Pada lahan demplot ini nantinya, selain dilakukan pengendalian kumbang menggunakan ferrotrap, juga dilakukan peningkatan produktivitas kelapa melalui pemupukan spesifik lokasi.

Pengamatan hama kumbang kelapa pada alat perangkap hama kumbang (FEROTRAP) yang telah dipasang 16 minggu lalu di lahan seluas 20 ha (demplot)

f. Dukungan Inovasi Pertanian untuk Peningkatan Indeks Pertanaman Padi lahan kering dan tadah hujan

Upaya swasembada padi telah dilakukan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. Selain lahan sawah irigasi, lahan kering dan sawah tadah hujan sangat berpotensi ditanami padi gogo, kedelai, dan jagung untuk mendukung program peningkatan produksi pangan nasional. Provinsi Riau memiliki potensi yang besar untuk pengembangan padi gogo, kedelai dan jagung sebagai tanaman sela. Riau memiliki lahan perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia, mencapai 23% luas perkebunan sawit nasional, seluas 1.781.900 ha. Sebanyak 17,60% dari luasan tersebut merupakan tanaman belum menghasilkan, sehingga layak digunakan sebagai lahan penanaman padi gogo, kedelai dan jagung namun rendahnya intensitas cahaya matahari menjadi salah satu faktor penghambat untuk pengembangan tanaman padi di bawah tegakan kelapa sawit. Introduksi varietas unggul baru padi gogo tahan naungan, kedelai dan jagung menjadi salah satu alternatif dalam pemecahan masalah tersebut di lahan kering dan tadah hujan

g. Dukungan Inovasi Teknologi di Daerah Perbatasan

Sebelum dilakukan pengkajian Inovasi Teknologi Daerah Perbatasan dilakukan pada Dinas Pertanian Kabupaten Pelalawan dan institusi tingkat kabupaten yang terkait lainnya, Petugas pertanian tingkat kecamatan dan stakeholders lainnya. Selanjutnya dilakukan identifikasi kondisi wilayah, permasalahan dan potensi pengembangan pertanian. Secara geografis Pulau Mendol merupakan pecahan dari Pulau Sumatera. Sebagai sentra utama produksi padi, Pulau Mendol yang dikenal juga dengan Pulau Penyalai ini memiliki lahan sawah sekitar 5.921 ha, atau hampir 80% dari total luas lahan sawah di Kabupaten Pelalawan. Pada umumnya pola usahatani berupa padi satu kali setahun. Namun pada beberapa daerah usahatani ada yang 2 kali setahun, dengan pola usahatani padi-jagung, padi-semangka, atau padi-kacang-kacangan. Teknologi budidaya padi di Pulau Mendol tanpa penambahan pupuk (tanpa input eksternal), baik berupa pupuk organik maupun pupuk anorganik. Namun produktivitasnya dapat berkisar 3,8-4,3 ton/ha. Dengan luas lahan sawah 5.921 hadan frekwensi tanam satu kali setahun, Pulau Mendol mampu memproduksi 25.000 ton padi (15.500 ton setara beras) tiap tahunnya. Permasalahan yang dihadapi yaitu masih rendahnya harga beras karena kualitas beras yang dihasilkan masih rendah. Inovasi teknologi yang diintroduksi pada kegiatan ini berupa paket teknologi budidaya padi jarwo super. Pengenalan dan implementasi inovasi teknologi budidaya padi jarwo super. Selain itu juga dilakukan perbaikan pada Kelembagaan Pertanian.

Sasaran 4 : Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah rekomendasi kebijakan	1 rekomendasi	1 rekomendasi	100

Wilayah Propinsi Riau yang luas, sarana dan prasarana transportasi yang terbatas dan media komunikasi yang minim menyebabkan pelayanan dan kehadiran BPTP Riau kepada stakeholders di daerah tidak maksimal. Banyak lokasi tidak dapat terlayani/terjangkau dalam kegiatan BPTP. Karenanya diperlukan suatu strategi baru dalam pelayanan dan kegiatan diseminasi inotek kepada stakeeholders. Dimana stakeholders dapat bertatap muka langsung ataupun virtual melalui teknologi informasi yang lebih interaktif. Berkaitan dengan percepatan diseminasi hasil-hasil penelitian dan peningkatan jejaring kerja serta pelayanan kepada stakeholder, maka digagas suatu program "Korner Pelayanan Interaktif Teknologi Agroinovasi (KOPI TANI)". Melalui KOPI TANI diharapkan (1) terselenggara diseminasi Agroinovasi dan komersialisasi produk bekerjasama dengan dunia usaha, (koperasi, swasta, BUMN/BUMD dan lainnya), (2) teradopsinya berbagai teknologi spesifik lokasi dan kegiatan komersialisasi yang sekaligus mengembangkan unit agribisnis bagi mitra-mitra BPTP Litbang Pertanian, (3) diperolehnya nilai tambah produk dan peningkatan kesejahteraan masyarakat tani melalui inovasi teknologi Balitbangtan.

Sasaran 5 : Tersedianya model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja sebagai berikut.

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah model pertanian bioindustri	1 model	1 model	100

Limbah pelepah sawit di perkebunan belum banyak dimanfaatkan hingga saat ini. Pada umumnya pekebun hanya menumpuk pelepah diantara tanaman kelapa sawit pada saat panen, padahal pelepah dapat digunakan sebagai sumber pakan alternatif bagi sapi. Jumlah sapi di Riau menurut Disnak Riau (2014) sebanyak 197.340 ekor. Sapi membutuhkan pakan hijauan 5-10% dari berat badan, dengan demikian rata-rata ternak sapi membutuhkan 10-15 kg pakan per

hari. Tetapi sumber hijauan tidak selalu tersedia dalam jumlah cukup di kawasan perkebunan terutama pada tanaman menghasilkan yang kanopinya sudah menutupi permukaan tanah. Oleh karena itu pemanfaatan pelepah sawit sangat penting pada pola integrasi sawit-sapi. Pengkajian bertujuan untuk 1) Membangun dan mengembangkan model pertanian bioindustri terpadu sistem integrasi sawit-sapi di Kabupaten Kampar, Riau; 2) Menerapkan dan mengembangkan inovasi teknologi peningkatan nilai tambah sistem produksi sawit, produksi daging sapi, produksi sayuran organik, produksi ikan, produksi pupuk organik komersial, dan pemanfaatan limbah untuk bioenergy; 3) Mengembangkan model bioindustri berbasis sawit-sapi yang ramah lingkungan, zero waste, dan berkelanjutan yang diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah bagi petani kooperator; 4) Mendiseminasikan model pertanian bioindustri terpadu sistem integrasi sawit-sapi kepada pemangku kepentingan. Ruang lingkup kegiatan yang direncanakan meliputi: 1) Perbaikan manajemen produksi sawit meliputi pemupukan, pemeliharaan dan pemanenan; 2) Perbaikan manajemen kandang, reproduksi dan pakan serta untuk usaha penggemukan sapi potong unggul; 3) Pengembangan MOL untuk biodekomposer dalam pembuatan kompos dan bioremediasi limbah cair biogas dalam pemeliharaan ikan dan pembuatan pupuk organik cair; 4) Pemanfaatan limbah kandang untuk bioenergi (biogas dan listrik); 5) Peningkatan diversifikasi produk dengan memanfaatkan limbah untuk budidaya sayuran, pemeliharaan ikan dan produksi pupuk organik komersial; 6) Peningkatan nilai tambah sistem produksi sawit, produksi daging sapi, produksi sayuran organik, produksi ikan, dan produksi pupuk organik komersial, dan perbaikan PPH; 7) Diseminasi konsep model pertanian bioindustri terpadu sawit-sapi. Kegiatan ini akan dilaksanakan di Desa Suka Mulya, Kecamatan Bangkinang Seberang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Sasaran 6: Tersedianya benih sumber padi mendukung sistem perbenihan

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur melalui jumlah produksi benih sumber. Adapun pencapaian indikator kinerja adalah sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah produksi Benih Sumber	20 ton	9 ton	45

Pelaksanaan produksi benih sumber kegiatan UPBS BPTP Riau di Kabupaten Siak yang meliputi 3 (tiga) Desa yaitu: Desa Bungaraya, Desa Jayapura dan Desa Muara Kelantan. Benih yang dihasilkan oleh UPBS BPTP Riau merupakan produksi benih yang sudah lulus sertifikasi dari UPT. PSB-TPH Provinsi Riau yang dibuktikan dengan surat keterangan lulus dan label sesuai dengan kelas benih yang diproduksi kecuali Varietas Inpago 8. Varietas Inpago 8 yang menurut hasil uji laboratorium UPT PSB-TPH Provinsi Riau dinyatakan tidak lulus karena daya tumbuh dibawah 80%. Dilihat dari karakteristik tanaman dan daya adaptasi yang baik pada varietas Inpago 8 di lapangan menyebabkan

banyaknya petani yang mencari benih tersebut, sehingga walaupun tidak lulus uji lab. UPT PSB-TPH, banyak petani yang memaksa untuk menanam kembali benih tersebut. Benih yang diproduksi oleh UPBS BPTP Riau MT. I tahun 2017 meliputi: varietas Inpari 30, Inpara 32, Inpari 33, Inpari 34, Inpari 35, Logawa, Batang Piaman dan Inpago 8 seluas 8,6 ha yang berjumlah: 16,180 ton (FS: 3,0 ton, SS: 5,835 ton dan ES: 7,345 ton), yang sebagian sudah menyebar ke berbagai kabupaten/kota di Provinsi Riau.

Sasaran 7: Tersedianya Taman Teknologi Pertanian (TT)

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur melalui jumlah produksi benih sumber. Adapun pencapaian indikator kinerja adalah sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah kabupaten lokasi TTP	1 Kab	1 Kab	100

Pokok-pokok kegiatan yang dilaksanakan di TTP Siak tahun 2017 adalah: 1) Perbenihan padi, 2) Perbenihan hortikultura, 3) Perbibitan itik, 4) Pasca panen padi dan hortikultura, 5) Kelembagaan tani dalam TTP, 6) Agrimart, 7) Mina padi, 8) Taman agroinovasi dalam TTP, dan 9) Magang petani dan mahasiswa. Teknologi perbenihan padi yang diintroduksikan dan dilatih kepada petani adalah: penggunaan varietas unggul bermutu, teknik persemaian, teknik pengolahan tanah pada lahan keracunan besi, teknik pencucian besi, sistem tanam jarak legowo super, pengapuran dan pemupukan, pengairan, roguing untuk membuang tanaman tipe simpang, panen, pasca panen (pengeringan, grading, pengemasan), dan sertifikasi benih.

Permasalahan yang masih dihadapi dalam pengembangan tanaman pangan di Desa Muara Kelantan adalah: 1) produktivitas masih rendah, 2) pengelolaan air belum optimum, 3) pengetahuan petani masih rendah, 4) penanganan pasca panen belum maksimal. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketiga permasalahan diatas adalah dengan perbaikan teknologi budidaya tanaman pangan.

Pembangunan sarana dan prasarana yang meliputi: pembangunan 1 unit gudang benih seluas 90 m², 1 unit lantai jemur seluas 300 m², 50 m² areal parkir, 1 unit embung, 800 m parit, 800 m jalan, 4 ha land clearing, dan 1 unit mina padi seluas 600 m².

Sasaran 8: Teridentifikasinya sumberdaya genetik (SDG)

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur melalui jumlah produksi benih sumber. Adapun pencapaian indikator kinerja adalah sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah akses SDG	5 akses	5 akses	100

Kegiatan karakterisasi padi lokal Provinsi Riau bertujuan untuk mengetahui sifat jenis-jenis padi lokal di Provinsi Riau, baik itu dari sifat-sifat vegetatif maupun generatif tanaman padi serta sebagai upaya pelestarian benih padi lokal sebagai sumber daya genetik padi yang ada di Provinsi Riau. Kegiatan karakterisasi dilakukan secara *ek-situ* di BPTP Riau dan terbagi menjadi dua bagian yaitu : 1) padi lokal dari beberapa Kabupaten di Provinsi Riau, dan 2) karakterisasi padi lokal lahan pesisir khusus dari Kabupaten Kepulauan Meranti.

Jumlah aksesi padi lokal yang diujicobakan sebanyak 51 aksesi yang berasal dari 8 (delapan) kabupaten/kota di Provinsi Riau dengan rincian sebagai berikut : Kabupaten Indragiri Hilir sebanyak 8 aksesi, Kabupaten Indragiri Hulu sebanyak 6 aksesi, Kabupaten Pelalawan sebanyak 12 aksesi, Kabupaten Kuantan Singingi sebanyak 6 aksesi, Kabupaten Rokan Hilir sebanyak 8 aksesi, Kota Dumai sebanyak 3 aksesi, Kabupaten Bengkalis sebanyak 3 aksesi, Kabupaten Bengkalis sebanyak 5 aksesi.

b. Perbandingan Capaian Kinerja 2016 - 2017

Hasil evaluasi dan analisis capaian kinerja BPTP Riau tahun 2016 dan 2017 dapat dilihat pada Tabel 6:

Tabel 5. Capaian kinerja BPTP Riau tahun 2016 dan 2017

Sasaran	Indikator Kinerja Kegiatan	Target 2016	Capaian 2016	Target 2017	Capaian 2017
Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah inovasi teknologi spesifik lokasi	8 teknologi	8 teknologi	3 teknologi	4 Teknologi
Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	2 model	2 model	1 model	1 model
Terdiseminasi inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi diseminasi yang didistribusikan ke pengguna	4 teknologi	4 teknologi	4 teknologi	10 Teknologi
Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah	1 rekomendasi	1 rekomendasi	1 rekomendasi	1 rekomendasi
Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan	Jumlah produksi Benih Sumber	23 ton	17,5 ton	20 ton	9 ton*
Terlaksananya kegiatan pendampingan inovasi pertanian dan program	Jumlah kegiatan pendampingan inovasi pertanian	5 kegiatan	5 kegiatan	7 laporan	7 laporan

strategis nasional	dan program strategis nasional yang didampingi				
Tersedianya Taman Teknologi Pertanian (TT)	Jumlah kabupaten lokasi TTP			1 kab.	1 kab.
Teridentifikasinya sumberdaya genetik (SDG)	Jumlah aksesi SDG			5 aksesi	5 aksesi

Dapat dibandingkan kinerja BPTP Riau antara tahun 2016 dan 2017 sasaran **pertama** tersedianya teknologi pertanian unggulan spesifik lokasi tidak mengalami perubahan target dan sasaran dan pencapaiannya tetap 100 %. Sasaran **kedua** yaitu Tersedianya model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri dari 2 model menjadi 1 model saja. Sedangkan sasaran **ketiga** Terdiseminaskannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi mengalami kenaikan capaian pada tahun 2017, 250 %. **Keempat** Dihasilkan rumusan rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian tetap 100%. **kelima** Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan mengalami penurunan target dan realisasi 45% karena masih ada pertanaman yang belum panen dan akan dipanen pada bulan Februari 2017. Sasaran **keenam**, Terdampinginya pengembangan komoditas strategis meningkat 40% dari tahun 2016. Selain itu juga terdapat sasaran baru pada tahun 2017 yaitu Tersedianya Taman Teknologi Pertanian (TTP) dan teridentifikasinya sumberdaya genetik (SDG)

BPTP Riau tahun 2017 secara umum menunjukkan hasil yang relatif telah mencapai keberhasilan sebagaimana telah ditetapkan pada tahun 2017. Dalam pencapaian indikator kinerja pada tahun 2017 khususnya pada tersedianya benih sumber ada mengalami kendala tidak mencapai target yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan karena BPTP Riau tidak mempunyai Kebun Percobaan dan yang menyebabkan pembagian hasil panen dengan petani. Tetapi walaupun demikian tetap diupayakan untuk meningkatkan kinerja seluruh jajaran BPTP Riau dengan mengoptimalkan kegiatan koordinasi dan sinkronisasi serta sosialisasi peningkatan kapabilitas dan pembinaan program. Hal ini banyak mempengaruhi tingkat pencapaian sasaran. Selama tahun 2017 keberhasilan yang dicapai oleh BPTP Riau antara lain disebabkan oleh kesiapan dan kelengkapan dokumen perencanaan yang tepat waktu; intensifnya kegiatan pertemuan masing-masing tim penanggungjawab; dan sumbangsih substansi teknis dari para narasumber dalam forum seminar proposal dan pertemuan lainnya.

3.3. Akuntabilitas Keuangan

Dalam menjalankan tupoksinya, BPTP Riau didukung oleh sumber dana utama yang berasal dari dana APBN yang tertera dalam DIPA BPTP Riau dengan alokasi dana sebesar Rp. 14.086.746.000 yang digunakan untuk membiayai program utama Balai yang dilaksanakan pada tahun 2017 yaitu Program Penciptaan Teknologi dan Inovasi Pertanian Bio-Industri Berkelanjutan.

Jumlah anggaran yang terserap yaitu sebesar Rp. 13.601.418.484 atau 96,55% Pagu dan realisasi anggaran Tahun 2017 berdasarkan jenis belanja, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Capaian Kinerja Keuangan Berdasarkan Belanja TA. 2017

No	Jenis Belanja	Pagu DIPA (Rp)	Realisasi (Rp)	Sisa Dana (Rp)	Realisasi (Rp)
1	Pegawai	5,021,246,000	4,994,504,986	26,741,014	99.47
2	Barang	7,426,500,000	7,066,413,105	360,086,895	95.15
3	Modal	1,639,000,000	1,540,500,393	98,499,607	93.99
		14,086,746,000	13,601,418,484	485,327,516	96.55

IV. PENUTUP

Secara umum hasil analisis evaluasi kinerja dan capaian kinerja menunjukkan bahwa kinerja penelitian dan pengkajian BPTP Riau dan sasaran kumulatif tahun 2017 telah dicapai dengan baik. Capaian indikator kinerja kegiatan penelitian BPTP tahun 2017 umumnya telah terealisasi sesuai target atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, kegiatan yang direncanakan telah dapat dilaksanakan dengan cukup baik. Demikian pula dengan capaian delapan sasaran kumulatif BPTP Riau dalam tahun 2017, baik yang mencakup keluaran kegiatan penelitian maupun kegiatan diseminasi teknologi dan kerjasama penelitian juga menunjukkan kinerja yang baik. Hal ini terlihat dari realisasi capaian dan target yang telah ditetapkan. Beberapa sasaran telah melebihi target yaitu tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi dan terdiseminasikannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi.

LAPORAN KINERJA

BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP) RIAU



Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
2017